

BUDDHA

BAB SATU

BUDDHA SHAKYAMUNI

I

KEHIDUPAN BUDDHA

1. Suku Shakya tinggal di sepanjang Sungai Rohini yang mengalir dari selatan pegunungan Himalaya. Raja mereka, Suddhodana Gautama, mendirikan ibu kota pemerintahannya di Kapilavastu dengan sebuah istana yang megah dan memerintah dengan bijaksana, sehingga dicintai oleh seluruh rakyatnya. Ratunya bernama Maya, dia adalah putri dari paman raja, yang juga seorang raja di negeri tetangga dan sama-sama berasal dari suku Shakya.

Selama dua puluh tahun berumah tangga, mereka tidak memiliki anak. Hingga pada suatu malam, Ratu Maya bermimpi aneh, dalam mimpinya dia melihat seekor gajah putih memasuki rahimnya melalui dada sebelah kanan. Setelah kejadian itu, akhirnya Ratu Maya hamil. Raja dan seluruh rakyat menanti-nantikan kelahiran putra kerajaan dengan penuh semangat. Sesuai tradisi di masa itu, Ratu harus pulang ke rumah orangtuanya untuk proses melahirkan. Ketika memasuki masa kelahiran, Ratu bersama rombongan istana melakukan perjalanan pulang ke rumah orang tuanya di Devadaha. Dalam perjalanan, dibawah cahaya matahari musim semi yang indah, Ratu beristirahat di Taman Lumbini, sebuah taman yang dipenuhi dengan pohon Sala.

BUDDHA SHAKYAMUNI

Pada saat itu, pohon-pohon Sala tengah berbunga di dahan-dahannya. Dengan suka cita Ratu mengulurkan tangan kanannya untuk memetik bunga dan saat ia melakukannya, pangeran pun lahir. Semua mengungkapkan kegembiraan mereka dengan setulus hati terhadap Ratu dan putranya seorang Pangeran; surga dan bumi turut bersukacita. Hari yang bersejarah ini terjadi pada hari yang kedelapan di bulan empat.

Sukacita Raja begitu meluap-luap dan dia menamai anaknya, Siddharta, yang berarti “terkabulnya setiap keinginan.”

2. Di istana kerajaan, kegembiraan itu begitu cepat berubah menjadi kesedihan karena Ratu Maya meninggal setelah tujuh hari kelahiran pangeran. Adik perempuannya, Mahaprajapati, menjadi ibu asuh sang bayi dan membesarkannya dengan penuh cinta kasih.

Seorang petapa bernama Asita, yang tinggal di pegunungan tak jauh dari situ, mengamati munculnya cahaya terang di sekitar istana. Mengartikannya sebagai pertanda baik, ia turun ke istana dan sesampai di istana diperlihatkanlah bayi itu kepadanya. Dia meramalkan: “Pangeran ini, bila ia tetap berada di istana, saat dewasa kelak akan menjadi raja yang hebat dan menundukkan dunia. Tapi bila ia meninggalkan kehidupan istana dan memilih menjalani hidup sebagai petapa suci, ia akan menjadi Buddha, penyelamat dunia.”

Awalnya Raja senang mendengar ramalan ini, tapi

BUDDHA SHAKYAMUNI

belakangan dia mulai khawatir memikirkan kemungkinan putra tunggalnya meninggalkan istana untuk menjadi petapa yang tak memiliki rumah.

Pada usia tujuh tahun, Pangeran mulai mempelajari ilmu sipil dan seni militer, namun pikirannya secara alamiah cenderung memikirkan hal-hal lain. Suatu hari di musim semi, beliau keluar dari istana bersama ayahnya. Saat mereka bersama-sama memperhatikan seorang petani yang sedang membajak, beliau melihat seekor burung turun ke tanah dan memakan seekor cacing yang terangkat ke luar tanah oleh bajak petani. Beliau duduk di bawah sebatang pohon rindang dan memikirkan apa yang dilihatnya itu, dan berbisik dalam hatinya:

“Oh, menyedihkan! Apakah semua makhluk hidup saling membunuh?”

Pangeran Sidharta, yang kehilangan ibunya tak lama setelah beliau dilahirkan, merasa sangat terpengaruh oleh tragedi yang dialami oleh makhluk kecil itu.

Luka batin ini semakin hari semakin dalam seiring dengan pertumbuhannya; bagaikan goresan luka kecil di batang pohon muda, penderitaan kehidupan manusia semakin tertanam kuat dalam pikirannya.

Raja semakin hari semakin khawatir ketika dia mengingat kembali ramalan sang petapa dan berusaha sebisa mungkin membahagiakan Pangeran dan mengalihkan perhatiannya ke hal-hal lain. Raja menjodohkan dan mengatur pernikahan Pangeran di usia sembilan belas tahun dengan Putri Yasodhara, yang

BUDDHA SHAKYAMUNI

merupakan anak perempuan dari Suprabuddha, Penguasa Istana Devadaha dan saudara lelaki mendiang Ratu Maya.

3. Selama sepuluh tahun, dengan kehidupan di tiga istana yang berbeda-beda; Istana Musim Semi, Istana Musim Gugur, dan Istana Musim Hujan, Pangeran Sidharta tenggelam dalam keceriaan alunan musik, tari-tarian, dan kegembiraan, tapi pikirannya selalu kembali memikirkan masalah penderitaan, sementara ia berusaha memahami arti sesungguhnya dari kehidupan manusia.

“Kemewahan istana, tubuh yang sehat ini, masa muda yang penuh kegembiraan ini. Apa arti semuanya bagiku?” pikirnya. “Suatu hari nanti kita mungkin akan sakit, kita akan bertambah tua; tidak ada yang bisa menghindar dari kematian. Kebanggaan akan masa muda, kebanggaan akan kesehatan, kebanggaan akan hidup—semua orang yang bijaksana seharusnya menyingkirkan semua itu.”

“Seseorang yang berjuang untuk hidup dengan sendirinya akan mencari sesuatu yang berharga. Ada dua cara melihat—cara yang benar dan cara yang salah. Bila ia melihat cara yang salah ia mengenali bahwa sakit-penyakit, usia tua dan kematian tidak bisa dihindari, tapi ia justru mencari yang sebaliknya.

“Bila ia melihat cara yang benar, ia mengenali sifat alamiah dari penyakit, usia tua, dan kematian, dan ia mencari makna di dalamnya yang melampaui segala penderitaan manusia. Dalam hidupku yang penuh

BUDDHA SHAKYAMUNI

kegembiraan sepertinya aku melihat cara yang salah.”

4. Begitulah pergumulan batin tersebut terus berkecamuk dalam pikiran Pangeran sampai putra tunggalnya, Rahula, lahir saat ia berumur 29 tahun. Peristiwa ini seakan membuat pergumulan batinnya mencapai puncaknya, kemudian beliau memutuskan meninggalkan istana dan mencari solusi dari pergolakan batinnya dengan hidup berkelana sebagai seorang petapa. Beliau meninggalkan istana pada malam hari bersama kusirnya, Chandaka, serta kuda kesayangannya, Kanthaka, yang bulunya seputih salju.

Kesedihannya tidak berakhir dan Mara menggodanya dengan berkata, “Lebih baik engkau kembali ke Istana karena seluruh dunia akan segera menjadi milikmu.” Tetapi beliau mengatakan kepada Mara bahwa dia tidak menginginkan seluruh dunia. Lalu beliau mencukur habis rambutnya dan melangkah ke selatan, sambil membawa mangkok patta.

Pangeran pertama kali mengunjungi petapa Bhagava dan memperhatikan metode praktik pertapaannya. Kemudian beliau pergi ke tempat Arada Kalapa, lalu Udraka Ramaputra untuk mempelajari metode-metode mereka mencapai penerangan sempurna melalui meditasi; namun setelah berlatih selama beberapa waktu (dan telah mencapai tingkat meditasi Jhana tertinggi), Sidharta menjadi yakin bahwa kedua gurunya tidak dapat menuntunnya mencapai Penerangan sempurna. Akhirnya beliau pergi ke negeri Magadha dan melakukan praktik

BUDDHA SHAKYAMUNI

asketisme di hutan Uruvilva (Pali: Uruvela) di tepi Sungai Nairanjana (Pali: Neranjara) yang mengalir melewati Desa Gaya.

5. Metode latihannya luar biasa kerasnya. Beliau memacu dirinya dengan pemikiran bahwa "tidak ada petapa di masa lalu, tidak ada di masa sekarang, dan tidak ada di masa depan, yang pernah berlatih atau akan pernah berlatih lebih sungguh-sungguh daripadaku."

Walaupun sudah latihan begitu keras, tetap saja Sidharta tidak dapat mewujudkan tujuannya. Setelah enam tahun di dalam hutan, beliau menyerah dan meninggalkan praktik asketisme. Beliau pergi mandi di sungai dan kemudian menerima semangkuk susu dari tangan Sujata, seorang gadis, yang tinggal di desa tetangga. Lima petapa yang menjadi sahabat Sidharta selama enam tahun masa asketiknya sangat terkejut melihat Sidharta menerima susu dari tangan seorang gadis; mereka menganggap perbuatan itu telah merendahkan dirinya dan mereka sepakat meninggalkannya.

Dengan demikian Sidharta ditinggal sendirian di hutan Uruvela. Beliau masih lemah, walau dengan risiko kehilangan nyawanya, beliau mencoba lagi untuk bermeditasi, dan bertekad, "Darah mungkin mengering, daging mungkin membusuk, tulang-tulang mungkin akan remuk, tetapi aku tidak akan pernah meninggalkan tempat ini sampai aku menemukan jalan menuju Penerangan sempurna. "

BUDDHA SHAKYAMUNI

Perjuangan yang beliau lakukan sungguh sangat sulit dan berat. Beliau putus asa dan dipenuhi pikiran yang membingungkan, bayang-bayang gelap menggelayuti jiwanya, dan dikepung oleh godaan Mara. Dengan hati-hati dan sabar Beliau memeriksanya satu per satu dan menolak semuanya. Sungguh perjuangan yang berat, menyebabkan darahnya berkurang, dagingnya berjatuh, dan tulang-tulangnya retak.

Tapi ketika bintang pagi muncul di langit sebelah timur, perjuangannya berakhir dan pikiran Sidharta jernih dan cemerlang bagaikan fajar yang merekah. Beliau akhirnya, menemukan jalan menuju Penerangan sempurna. Saat itu tanggal delapan Desember, ketika Pangeran menjadi Buddha di usia tiga puluh lima tahun.

6. Sejak saat itu, Pangeran dikenal dengan berbagai nama berbeda: beberapa menyebutnya sebagai Buddha, Yang Mencapai Penerangan Sempurna, Tathagata; sebagian lagi menyebutnya Sakyamuni, Guru Bijaksana dari Klan Shakya; sebagian lagi menyebutnya Yang Dimuliakan Dunia.

Pertama-tama Buddha pergi ke Mrigadava di Varanasi tempat dimana lima orang petapa yang pernah hidup bersamanya selama enam tahun menjalani hidup asketik. Awalnya mereka menghindari-Nya, tapi setelah mereka berbicara dengan-Nya, lalu mereka percaya pada-Nya dan akhirnya menjadi pengikut-pengikut pertama-Nya. Buddha kemudian pergi ke Istana Rajagriha (Pali: Rajagaha) dan berhasil meyakinkan Raja Bimbisara yang

BUDDHA SHAKYAMUNI

sudah lama menjadi temannya. Dari sana Buddha berkeliling seluruh negeri, hidup-Nya hanya mengandalkan pemberian (pindapata) dan mengajarkan kepada mereka yang Beliau temui.

Orang-orang menerima Dharma seperti orang dahaga mencari air dan orang lapar mencari makanan. Dua siswa utama-Nya, Sariputra (Pali: Sariputta) dan Maudgalyayana (Pali: Moggallana) datang menemui Buddha dan menjadi murid-Nya. Hal ini juga diikuti oleh dua ribu pengikut Sariputra dan Maudgalyayana.

Awalnya hati Raja Suddhodana masih menderita ketika keputusan anaknya meninggalkan istana dan menjadi petapa, tapi akhirnya Raja Suddhodana bisa menerimanya dan menjadi murid Buddha yang setia. Ibu tiri Buddha Mahaprajapati dan istrinya Putri Yasodhara serta semua anggota klan Shakya juga mengikuti-Nya. Lalu banyak orang juga menjadi pengikutnya yang taat dan setia.

7. Selama empat puluh lima tahun, Buddha mengelilingi negeri, mengajarkan Dharma dan mengajak banyak orang untuk mengikuti ajaran-Nya. Sampai Beliau berumur delapan puluh tahun di Vasili, dalam perjalanan dari Rajagriha menuju Sravasti (Pali: Sāvattihī), Beliau jatuh sakit dan menetapkan akan Parinirwana (Pali: Parinibbana) tiga bulan dari saat itu. Meski begitu Beliau tetap meneruskan perjalanannya sampai tiba di Pava, di mana Buddha sakit keras setelah mengonsumsi makanan yang ditawarkan oleh Chunda, seorang pandai besi.

BUDDHA SHAKYAMUNI

Meskipun sakit parah dan lemah, akhirnya Buddha berhasil mencapai hutan yang berbatasan dengan Kusinagara.

Berbaring di antara dua pohon sala besar, Buddha tetap lanjut memabarkan Dharma kepada murid-muridnya hingga detik-detik terakhir. Kemudian Beliau memasuki kedamaian sempurna setelah menyelesaikan pekerjaannya sebagai guru terbesar di dunia.

8. Di bawah petunjuk Ananda, murid kesayangan Buddha, jenazah Buddha dikremasi oleh murid-muridnya di Kusinagara.

Tujuh penguasa di kerajaan tetangga, termasuk Raja Ajatasatru, meminta agar relik Buddha dibagi rata di antara mereka. Rakyat Kusinagara awalnya menolak dan timbul perselisihan yang nyaris berakhir peperangan; namun berkat nasehat seorang bijaksana bernama Drona, krisis itu berhasil diatasi dan relik Buddha dibagi ke delapan kerajaan. Abu dari ongokan kayu bakar dan kendi tanah liat yang berisi relik-reliknya juga diberikan kepada dua penguasa lain agar juga bisa dimuliakan. Dengan demikian sepuluh stupa besar didirikan untuk memperingati Buddha dan menjadi tempat penyimpanan relik dan abu Buddha.

II

AJARAN TERAKHIR BUDDHA

1. Di bawah pohon-pohon sala di Kusinagara, Buddha menyampaikan pesan-pesan terakhir kepada murid-muridnya sebagai berikut:

“Jadikan dirimu sebuah cahaya. Bergantunglah pada dirimu sendiri: jangan bergantung pada orang lain. Jadikan Dharma sebagai cahaya bagimu. Bergantunglah pada ajaran-ajaran itu: jangan bergantung pada pengajaran lain.

Perhatikanlah tubuhmu: pikirkan ketidakmurnian tubuh. Sadarilah bahwa rasa sakit maupun kesenangan tubuh, sama-sama merupakan penyebab penderitaan, bagaimana kalian dapat menuruti keinginannya? Perhatikan ‘Aku; pikirkan kondisinya yang tidak kekal; bagaimana kalian dapat terjerumus dalam delusi mengenai “Aku” serta menggenggam erat kebanggaan diri dan keegoisan, padahal kalian tahu bahwa semua itu pasti berakhir dalam penderitaan yang tidak terelakkan?

Perhatikanlah semua kondisi; dapatkah kalian menemukan di antara semuanya itu ada ‘Aku’ yang kekal? Bukankah cepat atau lambat, semua yang berbentuk dan berkondisi akan pecah dan berpisah? Jangan dibingungkan oleh hakikat penderitaan, tapi ikutilah Dharma-ku, bahkan setelah kematianku, maka kalian akan terbebas dari penderitaan. Mereka yang mengikuti dan melakukan Dharma ini lah yang benar-benar menjadi muridku.”

BUDDHA SHAKYAMUNI

2. “Murid-muridku, Dharma yang telah kuberikan kepada kalian tidak boleh dilupakan atau ditinggalkan. Dharma itu harus selalu dihargai, direnungkan, dan dipraktikkan. Kalau kalian mengikuti ajaran-ajaran ini maka kalian akan selalu berbahagia.

Inti ajaran Dharma adalah mengendalikan pikiran kalian. Dengan menjaga pikiran bebas dari keserakahan, maka pikiran, tindakan dan ucapan akan benar. Dengan selalu memikirkan bahwa kehidupan ini hanya sementara, maka kalian dapat selalu terhindar dari keserakahan dan kebencian, serta akan dapat menghindari semua kejahatan.

Bila kalian mendapati pikiran kalian tergoda dan terjebak dalam keserakahan, kalian harus meredamnya dan mengendalikan godaan itu; jadilah tuan atas pikiran kalian sendiri.

Pikiran dapat membuat seseorang menjadi Buddha atau menjadi binatang buas. Apabila pikiran dipenuhi pandangan salah, maka seseorang bisa menjadi setan. Jika pikiran tercerahkan, maka menjadi Buddha. Oleh karena itu, jagalah pikiranmu dan jangan biarkan ia menyimpang dari jalan yang benar.”

3. “Kalian harus saling menghormati satu sama lain, mengikuti ajaran-ajaranku, dan hindari perselisihan; jangan jadi seperti air dan minyak, saling bertentangan, tetapi harus jadi seperti susu dan air, harmonis bersama.

Belajar dan berlatih ajaran-ajaranku bersama-sama. Jangan sia-siakan waktu dan pikiran kalian dengan

BUDDHA SHAKYAMUNI

bermalas-malasan dan berselisih. Nikmati bunga-bunga Penerangan Sempurna pada musimnya dan petiklah buah jalan kebenaran.

Dharma yang sudah kuajarkan kepada kalian Aku dapatkan sendiri melalui jalur latihanku. Kalian seharusnya mengikuti ajaran-ajaran ini dan menjadikan ini sebagai panduan hidup dalam setiap saat.

Jika kalian mengabaikan Dharma, maka kalian tidak pernah benar-benar bertemu denganku. Kalian “jauh” dariku walaupun sebenarnya kalian bersamaku. Tapi apabila kalian menerima dan mempraktikkan Dharma yang Aku babarkan, maka kalian sangat dekat denganku, walaupun kalian tidak bersamaku.

4. “Murid-muridku, akhir hidupku sudah dekat, tak lama lagi kita akan berpisah, tapi janganlah sedih. Hidup itu terus berubah; tidak ada yang dapat menghindar pelapukan tubuh. Kutunjuk perubahan itu sekarang melalui kematianku, bahwa tubuhku akan hancur bagaikan kereta yang rusak.

Jangan meratapi dengan sia-sia, tetapi sadarlah bahwa tidak ada yang kekal dan belajarlah dari kekosongan hidup manusia. Jangan tergiur dengan keinginan nafsu yang bisa berubah menjadi tidak berubah.

Keinginan nafsu duniawi selalu mencari kesempatan untuk memperdaya pikiran. Jika ada seekor ular berbisa berada di kamar kalian dan kalian ingin tidur nyenyak, maka kalian harus mengejar dan

BUDDHA SHAKYAMUNI

mengeluarkannya dulu dari dalam kamar.

Kalian harus memutuskan ikatan keinginan nafsu dan mengeluarkannya seperti mengeluarkan ular dari dalam kamar. Kalian harus selalu melindungi pikiran kalian sendiri.”

5. “Murid-muridku, saat terakhirku telah tiba, tapi jangan lupa kematianku hanyalah akhir dari tubuh fisikku. Tubuh dilahirkan dari orangtua dan dipelihara oleh makanan; tubuh tidak bisa terhindar dari penyakit maupun kematian.

Buddha yang sesungguhnya bukanlah dalam bentuk tubuh manusia; melainkan Penerangan Sempurna. Tubuh manusia pasti akan mati, namun Kebijakan Penerangan Sempurna akan terus ada dalam Dharma dan mempraktikkan Dharma. Mereka yang hanya melihat tubuhku tidak benar-benar melihatku. Hanya mereka yang menerima ajarankulah yang benar-benar melihatku.

Setelah kematianku, Dharma akan menjadi gurumu. Ikutilah Dharma dan kalian akan menjadi pengikutku yang sejati.

Selama empat puluh lima tahun terakhir hidupku, semua sudah kuajarkan tanpa disembunyikan. Tidak ada ajaran rahasia, tidak ada arti yang tersembunyi; semuanya sudah diajarkan secara terbuka dan jelas. Murid-muridku tersayang, inilah akhirnya. Sesaat lagi, aku akan memasuki Parinirwana. Inilah perintahku.”

BAB DUA

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

I

TEKAD & WELAS ASIH

1. Semangat Buddha adalah maha cinta kasih dan welas asih. Maha cinta kasih adalah semangat untuk menyelamatkan semua orang melalui berbagai cara dan upaya. Maha welas asih adalah semangat yang mendorong ikut merasakan sakit yang dirasakan orang lain, dan ikut menderita dengan penderitaan orang lain.

‘Penderitaanmu adalah penderitaanku dan kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku,’ kata Buddha, dan, sama seperti seorang ibu yang selalu mencintai anaknya, energi ini tidak pernah hilang sekejap pun, karena itu merupakan sifat alamai benih kebuddhaan untuk selalu berwelas asih.

Semangat welas asih Buddha dibangkitkan sesuai kebutuhan manusia; keyakinan seseorang merupakan reaksi dari semangat ini, dan itu membimbingnya kepada Penerangan Sempurna, sama seperti seorang ibu mewujudkan keibuannya dengan mencintai anaknya: demikian juga sang anak, yang bereaksi terhadap cinta itu, merasa aman dan nyaman.

Namun masih banyak orang yang tidak memahami semangat Buddha ini dan terus menderita oleh karena ilusi dan keinginan nafsu yang berasal dari ketidaktahuan

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

mereka; mereka menderita karena perbuatan mereka sendiri melalui keinginan duniawi, dan berkeliaran di tengah gunung delusi dengan menanggung beban berat dari perbuatan jahat mereka.

2. Jangan mengira welas asih Buddha hanyalah untuk kehidupan saat ini; namun ini merupakan wujud welas asih Buddha yang abadi yang tidak dibatasi oleh waktu dan sudah berlangsung entah sejak kapan (seperti halnya energi), saat manusia tersesat karena ketidaktahuannya.

Kekekalan Buddha selalu muncul di hadapan manusia dalam bentuk yang paling bersahabat dan membawa metode-metode pembebasan yang paling bijaksana kepada mereka.

Sakyamuni Buddha, yang terlahir sebagai seorang Pangeran di tengah masyarakat suku Shakya, meninggalkan istananya yang nyaman untuk menjalani hidup asketisme. Melalui praktik meditasi hening, ia mendapatkan Penerangan Sempurna. Dia membabarkan Dharma (Ajaran) kepada murid-muridnya dan akhirnya mewujudkannya melewati kematian jasmaninya.

Kebuddhaan akan selalu ada selama ketidaktahuan manusia belum lenyap; dan mengingat tidak ada titik dasar dari kedalaman ketidaktahuan, begitu pula welas asih Buddha juga tidak terbatas.

Ketika Pangeran Sidharta memutuskan kehidupan duniawi, dia menyatakan 4 tekad mulia yakni.

1) Menyelamatkan semua makhluk.

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

2) Melepaskan semua keinginan duniawi.

3) Mempelajari semua ajaran; dan.

4) Mencapai penerangan sempurna.

Tekad ini merupakan wujud cinta kasih dan welas asih yang merupakan sifat dasar Kebuddhaan.

3. Pertama-tama, Buddha mengajari dirinya sendiri untuk menghindari membunuh makhluk hidup apa pun, dia berharap semua makhluk diberkati dengan umur panjang.

Buddha melatih dirinya untuk menghindari mencuri, dia berharap semua orang mendapatkan segala sesuatu yang mereka butuhkan.

Buddha melatih dirinya untuk menghindari perbuatan asusila (berzina), dia berharap semua orang diberkati bathin yang murni dan tidak menderita karena nafsu yang tak terpuaskan.

Buddha melatih dirinya agar menghindari perbuatan bohong, dia berharap semua orang dapat merasakan ketenangan pikiran karena mengatakan kebenaran.

Buddha melatih diri untuk menghindari bermuka dua; dia berharap semua orang bisa merasakan senangnya bisa menjalin hubungan baik dengan semua orang.

Dia melatih diri untuk menghindari memperlakukan orang lain dengan sewenang-wenang, dan dia berharap semua orang memiliki pikiran tenteram karena hidup damai bersama orang lain.

Dia menjaga diri agar terbebas dari perkataan omong

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

kosong (gosip), dan berharap semua orang bisa merasakan anugerah dari memahami orang lain dengan baik.

Buddha melatih diri agar terhindar dari keserakahan, dan melalui perbuatan baik ini dia berharap semua orang bisa merasakan kedamaian bila terbebas dari hal ini.

Buddha melatih diri menghindari kebencian, dan Dia berharap agar semua orang hidup saling mengasihi satu sama lain.

Buddha melatih diri menghindari kebodohan, dan berharap semua orang dapat memahami hukum sebab-akibat dan tidak mengabaikannya.

Demikianlah welas asih Buddha merangkul semua orang, dan Dia selalu memikirkan kebahagiaan mereka. Dia mengasihi manusia seperti orangtua mengasihi anak-anak mereka dan mengharapakan berkah terbesar untuk mereka, yakni, semua orang dapat menyeberangi samudera kelahiran dan kematian ini.

II PERTOLONGAN DAN KESELAMATAN BUDDHA BAGI KITA

1. Sangatlah sulit ajaran yang disampaikan Buddha dari pencapaian penerangan sempurna dapat diterima manusia yang dipenuhi khayalan duniawi; oleh karena itu Buddha sendiri kembali ke dunia ini dan menggunakan metode-metode penyelamatannya.

“Sekarang aku akan menceritakan sebuah perumpamaan kepadamu,” kata Buddha. “Dahulu kala hiduplah seorang laki-laki kaya yang rumahnya terbakar. Laki-laki itu sedang pergi ketika kebakaran itu terjadi dan ketika ia kembali, dilihatnya anak-anaknya sedang asyik bermain dan tidak sadar bahwa rumah mereka terbakar, anak-anaknya masih berada di dalam rumah. Sang ayah berteriak, “Keluar, anak-anak! Keluarlah dari dalam rumah! Cepat!” Tapi anak-anaknya tidak memperhatikannya.

Si ayah yang cemas berteriak lagi, “Anak-anak, Ayah punya mainan yang bagus- bagus di sini; keluarlah dari dalam rumah dan ambillah mainan-mainan ini!” Memperhatikan teriakannya kali ini, anak-anaknya lari berhamburan keluar rumah yang terbakar itu.

Dunia ini adalah rumah yang terbakar. Manusia yang tidak menyadari bahwa “rumahnya” sedang terbakar, terancam bahaya terbakar hidup-hidup, sehingga Buddha dengan cara-caranya yang penuh welas asih menyelamatkan mereka.

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

2. Buddha berkata: “Aku akan menceritakan sebuah perumpamaan lain. Zaman dahulu, seorang anak laki-laki tunggal dari seorang ayah kaya raya pergi meninggalkan rumahnya dan jatuh miskin.

Ketika ayahnya menempuh perjalanan jauh mencari anak laki-lakinya, ia kehilangan jejaknya. Dia melakukan apa saja yang ia dapat dilakukan untuk menemukan anak lelakinya, namun usahanya sia-sia.

Beberapa dekade kemudian, anak lelakinya sudah menjadi gelandangan, berkeliaran dekat tempat tinggal ayahnya.

Sang ayah langsung mengenali anak lelakinya dan mengirim pelayan-pelayannya untuk membawa gelandangan itu pulang; si anak terpesona melihat rumah megah sang ayah. Dia takut mereka bakal menipunya dan tidak mau ikut dengan mereka. Dia tidak menyadari bahwa itu adalah ayahnya sendiri.

Lagi-lagi sang ayah mengutus pelayan-pelayannya untuk menawarkan kepada si anak sejumlah uang untuk menjadi pelayan di rumah majikan mereka yang kaya raya. Si anak lelaki menerima tawaran itu dan kembali bersama mereka ke rumah ayahnya dan menjadi pelayan di sana.

Berangsur-angsur, sang ayah menaikkan posisi si anak sampai ia mendapat tanggung jawab mengurus seluruh harta benda dan kekayaan sang ayah, namun tetap saja si anak tidak mengenali ayahnya.

Sang ayah senang melihat kesetiaan anaknya, dan di penghujung hidupnya, ia mengumpulkan semua sanak

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

saudara dan teman-temannya, lalu berkata kepada mereka:

“Teman-teman, inilah anak lelakiku satu-satunya, yang kucari selama bertahun-tahun. Sejak saat ini, semua harta benda dan kekayaanku menjadi miliknya.”

Sang anak terkejut mendengar pengakuan ayahnya dan berkata: “Bukan hanya aku telah menemukan ayahku tapi semua harta benda dan kekayaannya sekarang menjadi milikku.”

Si lelaki kaya raya dalam perumpamaan ini mewakili Buddha sementara si anak lelaki yang menjadi gelandangan adalah umat manusia. Welas asih Buddha merangkul semua orang dengan kasih seorang bapak kepada anak tunggalnya. Dalam kasih itu ia menggunakan cara-cara paling bijak untuk membimbing, mengajar, dan memperkaya mereka dengan harta benda berupa Penerangan Sempurna.

3. Seperti air hujan turun membasahi semua tumbuh-tumbuhan, begitulah welas asih Buddha menjangkau semua orang. Seperti tumbuhan yang berbeda menerima manfaat dari air hujan yang sama, demikianlah manusia dalam berbagai kondisi dan keadaan diberkahi dengan cara yang berbeda-beda.

4. Orangtua menyayangi semua anak mereka, namun kasih sayang yang istimewa akan diungkapkan terhadap anaknya yang sakit.

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

Welas asih Buddha sama terhadap semua orang, namun diungkapkan dengan cara istimewa terhadap mereka yang memiliki ketidaktahuan, beban dan penderitaan yang lebih besar.

Matahari terbit di ufuk timur dan menghalau kegelapan dunia tanpa berprasangka ataupun pilih kasih terhadap daerah tertentu. Begitulah welas asih Buddha merangkul semua orang, mendorong mereka agar melakukan hal yang benar dan membimbing mereka agar menjauhi kejahatan. Dengan demikian, Dia menghalau kegelapan akibat ketidaktahuan dan membimbing manusia kepada Penerangan Sempurna.

Buddha adalah bapak dari welas asih dan ibu dari cinta kasih. Dalam ketidaktahuan dan belenggu mereka dengan keinginan duniawi, orang seringkali bertindak dengan semangat yang berlebihan. Buddha juga penuh semangat, namun itu didasarkan pada welas asih terhadap semua orang. Mereka tidak berdaya tanpa welas asih Buddha dan harus menerima teknik penyelamatan Buddha layaknya sebagai anak-anaknya.

III KEKALAN BUDDHA

1. Manusia awam percaya Buddha dilahirkan sebagai pangeran dan berjuang keras meraih Penerangan Sempurna dengan menjadi petapa miskin; padahal sebenarnya Buddha selalu ada di dunia yang tanpa awal – tanpa akhir.

Sebagai kekekalan Buddha, Dia mengenal semua orang dan menggunakan semua metode pertolongan.

Tidak ada kepalsuan dalam Dharma yang diajarkan oleh Buddha, karena Dia tahu segala sesuatu di dunia ini sebagaimana adanya, dan Dia mengajarkannya kepada semua orang.

Memang benar, sungguh sangat sulit memahami dunia sebagaimana adanya, karena meskipun dunia tampak benar, namun sesungguhnya tidaklah demikian, dan walaupun dunia tampak palsu, namun sesungguhnya tidaklah demikian. Mereka yang diliputi kebodohan tidak tahu kebenaran dunia ini.

Buddha sendiri benar-benar sangat mengenali dunia sebagaimana adanya dan Dia tidak pernah berkata dunia ini salah atau benar, baik atau jahat. Dia benar-benar menggambarkan dunia ini sebagaimana adanya.

Inilah yang diajarkan oleh Buddha: “Bahwa semua orang seharusnya menanam akar kebajikan sesuai dengan sifat dasar, perbuatan baik, dan keyakinan mereka.” Ajaran ini melampaui semua pengakuan dan peniadaan dunia ini.

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

2. Buddha tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehidupannya. Walaupun kehidupannya tanpa berakhir, namun untuk menyadarkan keserakahan manusia, Dia menggunakan jalan yang sangat bijaksana melalui kematian.

“Saat seorang tabib sedang pergi meninggalkan rumah, anak-anaknya tanpa sengaja meminum ramuan yang mengandung racun. Ketika sang tabib pulang, ia melihat anak-anak sakit dan menyiapkan obat penangkalnya. Sebagian anak-anaknya yang tidak keracunan parah menerima obatnya dan sembuh, tapi beberapa yang lain yang keracunan cukup parah dan menolak meminum obatnya.

“Sang tabib, didorong oleh cintanya sebagai ayah terhadap anak-anaknya, memutuskan melakukan cara yang ekstrem untuk memaksa mereka meminum obat. Katanya kepada anak-anaknya: “Aku harus pergi melakukan perjalanan jauh. Aku sudah tua dan bisa meninggal kapan saja. Kalau aku ada bersama kalian, aku bisa merawat kalian, tapi bila aku meninggal, keadaan kalian akan bertambah buruk dan bertambah buruk. Kalau kalian mendengar tentang kabar kematianku, kumohon kalian meminum obat penangkal racun ini agar kalian sembuh dari keracunan ringan kalian.” Lalu ia pergi melakukan perjalanan jauh. Beberapa waktu kemudian, ia mengutus seseorang untuk menyampaikan pesan kepada anak-anaknya bahwa ia sudah meninggal.

Anak-anaknya, begitu menerima pesan itu, sangat terkejut mendengar kabar tentang kematian ayah mereka

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

dan menyadari bahwa mereka tidak lagi mendapatkan perawatan ayahnya yang penuh kebajikan. Teringat pada pesan ayah mereka sebelum berangkat, dengan diliputi perasaan dukacita dan tak berdaya, mereka lantas meminum obat itu dan sembuh.

Manusia tidak perlu mencela sikap ayah sang tabib yang menggunakan tipu daya seperti ini. Buddha juga seperti ayah itu. Dia juga menggunakan cerita tentang kelahiran dan kematian untuk menyelamatkan manusia yang terperangkap dalam belenggu duniawi.

BAB TIGA

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN- KEBAIKANNYA

I

TIGA ASPEK TUBUH BUDDHA

1. Jangan berusaha mencari Buddha melalui wujud ataupun sifat-sifatnya, karena baik wujud maupun sifatnya bukanlah Buddha yang sesungguhnya. Buddha yang sesungguhnya adalah Penerangan Sempurna itu sendiri. Cara yang benar untuk mengenal Buddha adalah dengan mencapai Penerangan Sempurna.

Bila seseorang melihat kesempurnaan bentuk Buddha dan kemudian mengira ia mengenal Buddha, itu adalah sebuah kesalahan dari ketidaktahuan seseorang, karena Buddha yang sejati tidak dapat diwujudkan dalam bentuk atau dapat dilihat oleh mata manusia. Seseorang juga tidak dapat mengenal Buddha melalui penggambaran sifat-sifatnya yang tidak bercela. Tidak mungkin dapat menggambarkan sifat-sifat Buddha dengan kata-kata manusia.

Walaupun kita membicarakan wujudnya, kekekalan Buddha tidak memiliki wujud yang tetap, tapi Buddha sendiri dapat memanifestasi dalam wujud apa saja. Walaupun kita menggambarkan sifat-sifatnya namun kekekalan Buddha tidak memiliki sifat-sifat namun dapat memanifestasikan dirinya dalam semua sifat-sifat yang sempurna.

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNYA

Jadi, bila seseorang melihat dengan jelas wujud Buddha, atau merasakan sifat-sifatnya dengan jelas, namun ia tidak menjadi terikat dengan wujud atau sifat-sifat Buddha, maka ia adalah orang yang memiliki kapasitas untuk melihat dan mengenal Buddha.

2. Tubuh Buddha adalah Penerangan Sempurna itu sendiri. Tanpa wujud dan tanpa hakikat, sejak dahulu selalu demikian dan akan selalu seperti itu. Bukan tubuh jasmani yang harus diberi makan. Itu adalah tubuh abadi yang substansinya adalah Kebijaksanaan. Karena itu, Buddha tidak memiliki rasa takut ataupun sakit; Dia tidak berubah selamanya.

Oleh karena itu, Buddha tidak akan pernah hilang selama Pencerahan ada. Pencerahan muncul sebagai cahaya Kebijaksanaan yang membangkitkan manusia ke dalam kehidupan baru dan menyebabkan mereka dilahirkan ke dunia Buddha.

Mereka yang menyadari hal ini menjadi anak-anak Buddha; mereka menjaga Dharma-Nya, menghormati ajaran-Nya dan meneruskannya ke anak-cucu. Tidak ada yang lebih ajaib daripada kekuatan Buddha.

3. Buddha memiliki tiga tubuh.

- 1) Dharma-kaya adalah tubuh Kebenaran.
- 2) Sambhoga-kaya adalah tubuh Kebahagiaan.
- 3) Nirmana-kaya adalah tubuh Transformasi.

Dharma-kaya merupakan hakekat dari Dharma;

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNY

merupakan intisari dari Kebenaran itu sendiri. Dalam tubuh Cahaya, Buddha tidak berwujud ataupun berwarna, dan karena Buddha tidak berwujud ataupun berwarna, ia tidak berasal dari mana-mana dan tidak pergi ke mana-mana. Bagaikan langit biru, ia menaungi segala sesuatu, dan karena Dia adalah segalanya, maka Dia tidak kekurangan apapun.

Dia tidak ada karena manusia mengira Dia ada, dan Dia juga tidak hilang karena manusia melupakanNya. Dia tidak memiliki keterpaksaan untuk muncul saat manusia merasa bahagia dan nyaman, dan Dia juga tidak perlu menghilang di saat manusia tidak memperhatikan dan malas. Buddha melampaui setiap jengkal arah pikiran manusia.

Tubuh Buddha dalam aspek ini mengisi setiap sudut alam semesta; menjangkau ke mana-mana, dan ada untuk selama-lamanya, terlepas dari apakah manusia mempercayaiNya atau meragukan keberadaannya.

4. Sambhoga-kaya menandakan sifat dasar Buddha, manunggalnya welas asih dan kebijaksanaan, yaitu bathin tanpa wujud, memanifestasikan dirinya dalam simbol kelahiran dan kematian, melalui simbol-simbol pernyataan tekad, latihan dengan tujuan membawa semua orang menuju pembebasan.

Welas asih adalah Hakekat tubuh ini dan didalamnya terdapat bathin Buddha menggunakan segala upaya untuk membebaskan semua yang sudah siap terbebaskan dari

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNYA

samsara. Seperti api yang begitu dinyalakan, tidak akan pernah mati sampai bahan bakarnya habis, begitupula Welas asih Buddha tidak akan pernah padam hingga semua keinginan duniawi sirna. Sama seperti angin bertiup menghalau debu, demikianlah Welas asih Buddha dalam tubuh ini menghalau setiap titik debu penderitaan manusia.

Nirmana-kaya menunjukkan bahwa agar Buddha dapat memberi pertolongannya, Buddha datang ke dunia bertransformasi dalam tubuh fisik yang dapat dilihat manusia, sesuai sifat-sifat alamiah dan kapasitas mereka, aspek-aspek kelahiran, penolakan-penolakan hingga tercapainya Penerangan Sempurna. Agar dapat membimbing manusia, Buddha masuk tubuh manusia menggunakan segala cara seperti penyakit dan kematian.

Wujud Buddha awalnya adalah hanya Dharma-kaya, namun karena sifat manusia berbeda-beda, maka Buddha muncul berbeda-beda. Walaupun wujud Buddha bervariasi sesuai keinginan yang berbeda, perbuatan baik, dan kemampuan orang yang berbeda-beda, Buddha hanya memperhatikan kebenaran Dharma.

Meskipun Buddha memiliki tiga tubuh, namun semangat dan tujuannya satu—menyelamatkan manusia.

Dalam semua keadaan, Buddha terwujud dalam kemurnian-Nya, namun perwujudan ini bukanlah Buddha, karena Buddha bukanlah suatu bentuk. Kebuddhaan mengisi segalanya; ia menjadikan Pencerahan sebagai tubuhnya dan, sebagai Pencerahan ia muncul di hadapan semua orang yang mampu merealisasi Kebenaran.

II KEMUNCULAN BUDDHA

1. Sangatlah langka seorang Buddha muncul di dunia ini. Kini seorang Buddha benar-benar muncul, mencapai Penerangan Sempurna, memperkenalkan Dharma, memisahkan jaring-jaring kecurigaan, mencabut nafsu keinginan hingga ke akarnya, menutup sumber kejahatan. Tanpa rintangan sedikit pun Dia melangkah ke seluruh dunia. Tidak ada yang lebih besar daripada menghormati Buddha.

Buddha muncul di dunia yang penuh penderitaan ini karena Dia tidak dapat meninggalkan orang yang menderita. Satu-satunya tujuannya adalah untuk menyebarkan Dharma dan memberkati semua orang dengan Kebenarannya.

Sangat sulit untuk memperkenalkan Dharma ke dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan standar palsu, dunia yang dengan sia-sia berjuang dengan keinginan dan ketidaknyamanan yang tak terpuaskan. Buddha menghadapi kesulitan-kesulitan ini karena cinta dan kasih sayang-Nya yang besar.

2. Buddha adalah sahabat baik bagi semua orang. Jika Buddha menemukan seseorang yang menderita karena beban nafsu duniawi yang berat, Dia merasakan welas asih dan berbagi beban dengannya. Jika Dia bertemu dengan seseorang yang menderita karena khayalan, Dia akan menyingkirkan khayalannya dengan cahaya murni

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNYA

KebijaksanaanNya.

Seperti anak sapi yang menikmati hidup bersama induknya, mereka yang sudah mendengar ajaran Buddha tidak akan mau meninggalkan Dia karena ajaran-ajaranNya membawa kebahagiaan bagi mereka.

3. Ketika matahari terbenam, orang mengatakan bahwa matahari telah menghilang; dan ketika matahari terbit, mereka mengatakan bahwa matahari telah datang. Faktanya, matahari tidak datang atau pergi, tetapi bersinar terus-menerus di langit. Buddha persis seperti matahari: Dia tidak muncul atau menghilang; Dia hanya melakukannya karena dorongan welas kasih kepada manusia sehingga Dia mau mengajar mereka.

Orang menyebut satu fase bulan sebagai bulan purnama, mereka menyebut fase lain bulan sabit; pada kenyataannya, bulan selalu bulat sempurna. Buddha persis seperti bulan. Di mata manusia, Buddha mungkin tampak berubah penampilan, tetapi, sebenarnya, Buddha tidak berubah.

Bulan muncul di mana-mana, di atas kota yang padat, di atas desa yang sepi, di atas gunung, di atas sungai. Bulan terlihat di kedalaman kolam, di kendi air, di setetes embun yang tergantung di daun. Jika seorang pria berjalan ratusan mil, bulan pergi bersamanya. Bagi manusia, bulan tampaknya berubah, tetapi bulan tidak berubah. Buddha seperti bulan dalam mengikuti orang-orang di dunia ini dalam semua keadaan mereka yang berubah,

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNY

memanifestasikan berbagai penampakan; tetapi dalam Esensi-Nya Dia tidak berubah.

4. Fakta bahwa Buddha muncul dan menghilang dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat (kausalitas): yaitu, ketika penyebab dan kondisinya tepat, Buddha muncul; ketika sebab dan kondisi tidak tepat, Buddha tampak menghilang dari dunia. Terlepas apakah Buddha muncul atau menghilang, Kebuddhaan selalu tetap sama.

Mengetahui prinsip ini, seseorang harus tetap pada jalan Pencerahan dan mencapai Kebijakan Sempurna, tidak terpengaruh oleh perubahan yang tampak dari gambaran Buddha, dalam kondisi dunia, atau dalam dinamika pemikiran manusia.

Sudah dijelaskan bahwa Buddha bukanlah tubuh fisik tetapi Pencerahan. Tubuh dapat dianggap sebagai wadah; maka, jika wadah ini dipenuhi dengan Pencerahan, itu bisa disebut Buddha. Karena itu, siapa pun yang melekat pada tubuh fisik Buddha dan meratapi kepergiannya, ia tidak akan dapat melihat Buddha yang sejati.

Pada kenyataannya, sifat sejati segala sesuatu melampaui muncul-hilangnya diskriminasi, datang dan pergi, baik dan jahat. Segala sesuatu tanpa inti dan serba sama. Berbagai diskriminasi disebabkan oleh persepsi keliru oleh mereka yang melihat fenomena ini. Bentuk sejati Buddha tidak muncul atau pun hilang.

III KEBAJIKAN BUDDHA

1. Buddha dihormati oleh dunia karena lima kebajikan: perilaku unggul; pandang benar; kebijaksanaan sempurna; kemampuan Dharma yang unggul; dan kemampuan membimbing orang untuk mempraktikkan ajaran-Nya.

Selain itu, delapan kebajikan lainnya memungkinkan Buddha untuk memberikan berkah dan kebahagiaan kepada orang-orang: kemampuan untuk membawa manfaat langsung di dunia melalui praktik ajaran-Nya, kemampuan untuk memutuskan dengan benar antara baik dan buruk, benar dan salah, kemampuan untuk menuntun orang menuju Pencerahan dengan mengajarkan cara yang benar, kemampuan untuk memimpin semua orang dengan cara yang sama, kemampuan untuk menghindari kesombongan dan memamerkan kehebatan diri, kemampuan untuk melakukan apa yang Dia katakan, kemampuan untuk mengatakan apa yang telah Dia lakukan, dan, dengan berbuat demikian, memenuhi tekad hati-Nya yang penuh welas kasih.

Melalui meditasi, Buddha mempertahankan ketenangan dan kedamaian, menyinari dengan kasih sayang, welas asih, kebahagiaan, dan juga keseimbangan batin. Dia menangani semua orang secara adil, membersihkan pikiran mereka dari kekotoran batin dan melimpahkan kebahagiaan dalam semangat bathin yang sempurna.

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNY

2. Buddha adalah ayah sekaligus ibu bagi orang-orang di dunia. Selama enam belas bulan setelah seorang anak lahir, ayah dan ibu harus berbicara kepadanya dengan bahasa yang kekanak-kanakan; kemudian secara bertahap mereka mengajarnya berbicara ketika dewasa. Sama seperti orang tua duniawi, Buddha pertama-tama merawat orang-orang dan kemudian membiarkan mereka mengurus diri mereka sendiri. Dia pertama-tama membawa segala sesuatu sesuai dengan keinginan mereka dan kemudian Dia membawa mereka ke tempat yang damai dan aman.

Apa yang Buddha babarkan dalam bahasa-Nya, orang menerima dan mencerna dalam bahasa mereka sendiri seolah-olah itu dimaksudkan khusus untuk mereka.

Kondisi pikiran Buddha melampaui pemikiran manusia; itu tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata; itu hanya bisa diungkapkan tersirat melalui berbagai perumpamaan.

Sungai Gangga menjadi keruh oleh derap langkah sekawanan kuda dan gajah dan beriak oleh lalu lalang ikan dan kura-kura; tetapi sungai terus mengalir, murni dan tidak terganggu oleh hal-hal sepele semacam itu. Buddha bagaikan sungai besar itu. Ikan-ikan dan kura-kura ibarat pengajaran lain yang berenang-renang di kedalamannya dan bergerak melawan arusnya, namun hasilnya sia-sia. Dharma Buddha terus mengalir, murni dan tak terganggu.

3. Kebijaksanaan Buddha, yang sempurna, jauh dari kecurigaan ekstrem dan menjaga sikap tidak berlebihan

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNYA

yang melampaui kata-kata untuk diuraikan. Sebagai yang Bijaksana, Dia mengetahui pikiran dan perasaan semua orang dan merealisasi segala sesuatu di dunia ini dalam sekejap.

Sebagaimana bintang-bintang di langit tercermin di laut yang tenang, demikian juga pikiran, perasaan, dan keadaan orang-orang tercermin dalam kedalaman Kebijakan Buddha. Inilah sebabnya mengapa Buddha disebut Yang Tercerahkan Sempurna, Yang Mahatahu.

Kebijakan Buddha menyegarkan pikiran orang yang gersang, menerangi mereka dan mengajarkan mereka pentingnya hakikat dunia ini, hukum sebab-akibat, realitas muncul-lenyap. Memang, tanpa bantuan Kebijakan Buddha, aspek dunia apakah yang bisa dipahami untuk orang-orang?

4. Buddha tidak selalu muncul sebagai seorang Buddha. Kadang-kadang Dia muncul sebagai penjelmaan dari kejahatan, terkadang dalam wujud wanita, dewa, raja, atau pemimpin negara; terkadang Dia muncul di rumah bordil atau di rumah judi.

Dalam suatu epidemi penyakit, Dia muncul sebagai tabib penyembuh dan dalam perang Dia mewartakan kesabaran dan welas asih untuk orang-orang yang menderita; bagi mereka yang percaya bahwa segala sesuatu kekal, Dia mengajarkan ketidakkekalan dan ketidakpastian; bagi mereka yang sombong dan egois, Dia mengajarkan kerendahan hati dan pengorbanan diri; bagi

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNY

mereka yang terjat dalam jeratan kesenangan duniawi, Dia mengungkapkann penderitaan dunia.

Karya Buddha adalah untuk memanifestasikan dalam semua urusan dan di semua kesempatan intisari Dharma-kaya (sifat mutlak Buddha); sehingga kasih sayang dan welas asih Buddha mengalir keluar dari Dharma-kaya ini dalam kehidupan yang tanpa akhir dan cahaya yang tak terbatas, membawa keselamatan bagi semua orang.

5. Dunia seperti rumah yang terbakar yang selamanya dihancurkan dan dibangun kembali. Orang-orang, menjadi bingung oleh kegelapan ketidaktahuan mereka, kehilangan akal mereka dalam kemarahan, ketidaksenangan, kecemburuan, kecurigaan dan keinginan nafsu. Mereka seperti bayi yang membutuhkan seorang ibu; setiap orang harus bergantung pada cinta kasih dan welas asih Buddha.

Buddha adalah ayah bagi seluruh dunia; semua manusia adalah anak-anak Buddha. Buddha adalah orang suci yang paling suci. Dunia terbakar oleh kejahatan dan kematian; ada penderitaan di mana-mana. Tetapi manusia, yang asyik mencari kesenangan duniawi yang sia-sia, tidak cukup bijak untuk sepenuhnya menyadari hal ini.

Buddha melihat bahwa dunia khayalan ini benar-benar sebuah rumah yang terbakar, jadi Ia berbalik dari keadaan tersebut dan mencari tempat perlindungan dan kedamaian di hutan yang sunyi. Di sana, karena welas asih-Nya yang besar, Dia memanggil kita: “Dunia yang selalu

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNYA

berubah dan penderitaan ini milikku; semua orang yang bodoh dan ceroboh ini adalah anak-anakku; Akulah satu-satunya yang bisa menyelamatkan mereka dari khayalan dan penderitaan mereka."

Karena Buddha adalah raja Dharma yang agung, Ia dapat memabarkan Dharma kepada semua orang yang Ia inginkan. Buddha muncul di dunia untuk memberi berkah kepada orang-orang. Untuk menyelamatkan mereka dari penderitaan, Dia mengajarkan Dharma, tetapi telinga manusia ditulikan oleh keserakahan dan kecerobohan mereka.

Namun mereka yang mendengarkan ajaran-Nya adalah yang terbebas dari khayalan dan penderitaan hidup. "Orang-orang tidak dapat diselamatkan dengan mengandalkan kebijaksanaan mereka sendiri," katanya, "dan melalui keyakinan mereka harus masuk ke dalam ajaranku." Karena itu, seseorang harus mendengarkan ajaran Buddha dan mempraktikannya.

